

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada era global yang mengedepankan kemampuan kualitas sumber daya manusia dan mutu pendidikan, semua pihak dituntut agar bisa meningkatkan kualitas manusia dari berbagai arah. Hal ini karena hanya individu yang mempunyai kualitas dan berpedidikanlah yang bisa bersaing dalam meningkatkan kesejahteraan manusia dan perubahan kualitas hidup. Di tengah-tengah kehidupan yang serba diukur oleh materi dan kekuasaan, tentu manusia harus mampu mengembalikan moralitas pada posisi yang sebenarnya, yaitu kembali pada jalan kebenaran. Namun memang segala sesuatu terjadi tidak selalu sejalan dengan apa yang kita harapkan seperti selalu adanya problem atau masalah. Tidak mudah bagi manusia untuk bisa kembali pada jalan yang benar, karena disana banyak terjadi hambatan-hambatan dan problem moralitas.

Problem moralitas yang terjadi saat ini diantraya adalah dalam dinamika sosial kemasyarakatan bisa mengancam kedudukan dan derajat manusia di hadapan Allah, yaitu manusia kehilangan orientasi keberagamaannya karena telah terkepung oleh pola kehidupan yang hedonis dan matrealistik. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah mengubah paradigma berfikir yang selama ini matrealistik menjadi dinamis, yang sebelumnya hedonis berubah menjadi etis dan yang sebelumnya menafikan nilai-nilai ketuhanan menjadi lebih agamis.

Menjadi seorang yang selalu berjalan di jalan yang baik memang terlihat seperti sulit atau mungkin memang sulit. Namun tidak ada yang tidak mungkin di

dunia ini. Jika kita mempunyai keinginan untuk merubah diri maka sangat banyak cara untuk merealisasikannya. Adapun salah satu diantara cara untuk bisa sedikitnya membantu kita untuk berubah adalah Pondok Pesantren.

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang di dalamnya adalah kegiatan untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku yang diterapkan dalam keseharian.

Agar seseorang mampu mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar seorang santri tidak akan bisa melakukan itu semua tanpa adanya bimbingan religi dan kegiatan bimbingan religi itu tidak akan bisa menjadi terlaksana tanpa adanya manajemen yang baik.

Memang setiap lembaga pendidikan, termasuk pesantren dituntut memberikan pelayanan sebaik mungkin kepada santrinya. Agar dapat melakukan hal tersebut dengan baik, pesantren perlu dukungan sistem *manajemen* yang baik. Beberapa ciri sistem manajemen yang baik adalah adanya pola pikir yang teratur, pelaksanaan kegiatan yang teratur, dan penyikapian terhadap tugas-tugas kegiatan secara baik (Matsuki, 2004:23).

Adapun pengertian manajemen sendiri adalah suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang pada arah tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata (Brantas, 2009:4).

Sedangkan menurut Mas'ud Hasan manajemen ialah ketatalaksanaan proses untuk penggunaan sumber daya secara efektif dalam mencapai sasaran tertentu.

Dari dua pengertian dua pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dinamakan manajemen adalah suatu rangkaian/struktur kegiatan yang mempunyai tujuan dan maksud tertentu (Nasrudin, 2010:21).

Dengan demikian, dengan adanya manajemen di setiap lembaga khususnya di Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Falah ini akan sangat membantu/menuntun para santrinya agar bisa mempelajari dan memahami keilmuan agama tanpa adanya hambatan dikarenakan kekacauan manajemen.

Berhasilnya suatu kegiatan adalah dengan adanya manajemen yang bagus. Namun manajemen yang ada di sebuah pesantren bukan mengenai manajemen secara umum, namun peneliti lebih memfokuskan pada bahasan Manajemen Bimbingan Religi. Manajemen Religi disini bukan hanya membahas keorgaisasian tetapi lebih ke pengaturan agar terciptanya kegiatan religi yang teratur dan penyikapan atas tugas-tugasnya secara baik.

Setelah melakukan observasi ternyata manajemen bimbingan religi yang ada di Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Falah ini bisa dikatakan masih kurang maksimal karena terlihat dari program kegiatan yang masih belum berjalan sepenuhnya dengan baik. Namun dalam keadaan demikian para pengurus pondok selalu berusaha agar program-program yang sudah direncanakan bisa di realisasikan. Adapun dalam kegiatan yang sudah terjadwal yaitu rutin pengajian sudah terlaksana dengan baik itu yang mingguan ataupun harian meskipun masih belum semua santri mengikuti kegiatan tersebut.

Selanjutnya akan berbicara mengenai apa itu bimbingan dan religi. Secara pengertian harfiah dari bimbingan itu sendiri menurut H.M. Arifin (1994:1), menyatakan bahwa “Bimbingan” adalah “menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun” orang lain kearah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya di masa kini dan masa mendatang. Adapun menurut, istilah “Bimbingan” merupakan terjemah dari bahasa Inggris “*guidance*” yang berasal dari kata kerja “*to guide*” yang berarti “menunjukkan”. Sesuai dengan istilahnya maka bimbingan dapat diartikan sebagai suatu “bantuan dan tuntunan” (Fathurahman, 2002:12).

Menurut Natawidjaja (2009), mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara terus menerus, berkesinambungan supaya individu dapat memahami dirinya sendiri sehingga sanggup mengarahkan dirinya, dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan keadaan lingkungan madrasah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya (Satriah, 2017:1).

Adapun jika kita lihat Religi menurut pendekatan al-Qur’an adalah hubungan antara khalik dan mahluk. Dengan ada hubungan ini maka akan mewujudkan bentuk ibadah yang dilakukan dan tergambar pada perilaku kesehariannya.

Selaras dengan beberapa definisi diatas bahwa adanya Bimbingan Religi itu sendiri adalah untuk membantu, menuntun, menemukan jalan atau menunjukkan cara kepada para santri supaya bisa mengamalkan ajaran Islam dan mempunyai

berbagai macam keilmuan guna bisa bermanfaat bagi orang lain. Karena sesungguhnya orang yang paling baik ialah orang yang bermanfaat bagi orang lain.

Terdapat beberapa kegiatan bimbingan religi yang ada di Yayasan Pondok Pesantren Mifthul Falah yaitu: pengajian rutin, muhadloroh, ceramah dan bahtsul kutub. Semua kegiatan di atas mempunyai tujuan penting yaitu mampu membantu, menuntun, menemukan jalan agar dapat memahami keagamaan dan mampu mengetahui asma wa sifat Allah SWT.

Namun tidak semua yang masuk ke pondok pesantren bisa melakukan semua kegiatan yang ada bahkan telah ditetapkan oleh pondok pesantren itu sendiri. Sebagai contoh ketika orang-orang semua mengikuti kegiatan pengajian tetapi ada beberapa yang bolos, ketika ada perintah dari kiyai untuk ikut meramaikan acara PHBI tetapi ada yang tidak mengindahkannya. Itu membuktikan bahwa tidak semua yang masuk pondok pesantren mengerti dan memahami seperti apa kewajiban yang harus dilakukannya.

Ketidaksadaran akan tujuan para santri berada di pesantren adalah sebuah masalah yang menurut peneliti perlu diselesaikan. Mengingat kembali akan tujuan utama mereka datang yaitu dengan meningkatkan kembali kepribadian proaktif dalam diri setiap santri. Maka diperlukan adanya cara agar mereka mengetahui kembali tujuan awal mereka datang ke pesantren.

Perilaku kita adalah fungsi dari keputusan kita, bukan kondisi kita. Kita mempunyai inisiatif dan tanggung jawab untuk membuat segala sesuatunya terjadi. Sebagai manusia kita bertanggung jawab atas hidup kita sendiri. Semua hal diatas

mengenai manusia punya tanggung jawab sendiri, mempunyai inisiatif, dan pengambilan keputusan itu adalah yang dinamakan *Proaktif* (Covey, 2008:11).

Berdasarkan definisi diatas, bisa dikatakan bahwa proaktif adalah sikap manusia yang bersumber dari dalam diri manusia sendiri yang meliputi memiliki keinginan untuk bertanggung jawab, memiliki keinginan untuk melakukan evaluasi diri, keinginan untuk mandiri, berinisiatif untuk membentuk diri sendiri dan memiliki pandangan yang positif terhadap masa depan.

Adapun keadaan santri yang berasal dari berbagai daerah tentunya mempunyai karakter kepribadian yang berbeda-beda. Tidak mudah untuk bisa menyatukan perbedaan tersebut. Seperti halnya masalah hilang rasa tanggungjawab atas diri sendiri. Meskipun memang ada sedikit yang mempunyai sifat kreatif, bertanggung jawab atau dalam arti mempunyai kepribadian proaktif namun ada juga yang memang tidak mempunyai tanggung jawab atas diri sendiri, apatis dan tidak memperdulikan kegiatan dan aturan yang telah ditetapkan.

Maka dari itu peneliti melakukan penelitian yang berfokus pada Manajemen Bimbingan Religi. Peneliti ingin mengetahui apakah dengan manajemen bimbingan religi yang baik akan mampu meningkatkan Kepribadian Proaktif Santri yang ada di Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Falah. Dari permasalahan yang di jelaskan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti “**Manajemen Bimbingan Religi Dalam Meningkatkan Kepribadian Proaktif**” (Penelitian Di Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Falah).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan diatas maka peneliti memfokuskan penelitian ini kepada para santri yang berada di Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Falah. Kemudian hal yang paling ditekankan oleh peneliti adalah tentang Manajemen Bimbingan Religi dalam meningkatkan kepribadian proaktif santri yang ada di Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Falah. Dengan demikian ada beberapa rumusan masalah yang akan di pertanyakan oleh penulis yaitu:

1. Bagaimana perencanaan program bimbingan religi di Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Falah dalam meningkatkan kepribadian proaktif?
2. Bagaimana pelaksanaan program bimbingan religi di Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Falah dalam meningkatkan kepribadian proaktif?
3. Bagaimana bentuk evaluasi bimbingan religi di Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Falah dalam meningkatkan kepribadian proaktif?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti mempunyai tujuan tertentu yaitu untuk:

1. Mengetahui dan menganalisis perencanaan program bimbingan religi yang ada di Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Falah dalam meningkatkan kepribadian proaktif.

2. Mengetahui dan menganalisis pelaksanaan program bimbingan religi yang ada di Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Falah dalam meningkatkan kepribadian proaktif.
3. Mengetahui dan menganalisis evaluasi bimbingan religi yang ada di Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Falah dalam meningkatkan kepribadian proaktif.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini bisa berguna bagi pengembangan ilmu yang ada di Universitas khususnya dalam bidang Manajemen Bimbingan dan Konseling Islam. Selain itu diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan kontribusi pemikiran dan melengkapi khasanah keilmuan khususnya dalam bidang Manajemen Bimbingan Religi yang sangat berdampak pada suksesnya proses bimbingan.

2. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa berguna bagi Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Falah, berguna dalam arti bisa dijadikan acuan bahwa yang bukan hanya dari segi Bimbingan Religinya seorang santri bisa menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan menjadi pribadi yang *Proaktif*, sholeh dan berguna bagi semua orang, namun peran Manajemen juga sangat diperlukan.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Penulis melakukan penelitian ini berdasarkan pada penelitian-penelitian yang sudah dilakukan oleh orang lain supaya penelitian yang dilakukan menjadi lebih jelas arah tujuannya.

Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang mempunyai kemiripan baik dari segi judul maupun bahasan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian yang berjudul "*Pengaruh Kepribadian Proaktif Terhadap Kesuksesan Karier Dengan Political Influence Behavior Sebagai Variabel Pemediasi*" yang disusun oleh Yuni Siswanti pada tahun 2011.

Dalam penelitian diatas ada persamaan dalam pembahasannya yaitu membahas tentang kepribadian proaktif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuni yaitu terjadinya realitas dalam organisasi yang kompleks dan berubah-ubah. Terjadinya perubahan itu diantaranya disebabkan oleh globalisasi. Kemudian terjadinya perubahan dalam organisasional (perusahaan) maka akan berdampak pada jalur karir para pegawai. Konsekuensinya para pegawai harus mampu bertanggung jawab terhadap perkembangan karir mereka sendiri. Maka dari itu Yuni mencoba meneliti tentang pengaruh dari kepribadian proaktif terhadap suksesnya sebuah karir dengan dihadapkannya dengan organisasional yang berubah-ubah. Berkaitan dengan metode yang digunakan Yuni yaitu metode penelitian kuantitatif dan hasil yang telah dicapai adalah penelitian ini menunjukkan bahwa *self*

promotion dan *ingratiation* (istilah dalam kepribadian proaktif) ternyata memediasi pengaruh kepribadian proaktif terhadap kesuksesan karir.

- b. Penelitian yang berjudul *Pengaruh Kepribadian Proaktif Terhadap Kinerja Belajar Pada Mahasiswa Akuntansi Dengan Motivasi Belajar Sebagai Variabel Intervening* yang disusun oleh Frida Oktavita pada tahun 2014.

Sedikit berbeda dengan Yuni, dalam penelitian ini Oktavita mencoba melihat pengaruh kepribadian proaktif ini terhadap kinerja belajar mahasiswa bukan mengarah ke pegawai perusahaan. Permasalahan yang ada dalam penelitian disini adalah kurangnya motivasi belajar pada mahasiswa sehingga meneliti tentang pengaruh kepribadian proaktif terhadap motivasi belajar siswa. Metode yang dilakukan oleh Oktavita disini yaitu di metode kuantitatif dengan mengambil data dari pada mahasiswa angkatan 2010, 2011 dan 2012 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya (FEB UB). Mengenai hasil yang dicapai oleh penulis yaitu berpengaruhnya kepribadian proaktif terhadap motivasi belajar, karena dengan memiliki kepribadian proaktif mahasiswa menjadi mempunyai dorongan untuk dirinya sendiri dalam belajar dan memotivasi dirinya untuk belajar.

- c. Penelitian yang berjudul "*Pengaruh Kepribadian Proaktif Pada Kreativitas Karyawan Dengan Kepemimpinan Transformasional Dan Autonomi Kerja Sebagai Variabel Pemoderasi*" yang disusun oleh Mona Satria Mustika pada tahun 2017.

Masalah yang diangkat oleh Mona ini adalah mengujicoba kepribadian proaktif terhadap kreativitas karyawan. Sasaran yang di ambil disini sama

dengan penelitian nomor satu yaitu karyawan sebagai objek. Namun disini lebih membahas tentang kreativitas karyawan bukan kesuksesan karir. Metode yang digunakan oleh penulis merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode *self administered* yaitu survey menggunakan kuesioner. Disini penulis mencoba mencari tahu apakah kepribadian proaktif ini berpengaruh positif pada kreativitas karyawan, dan ternyata hasil yang didapatkan memang berpengaruh.

- d. Penelitian yang berjudul “*Manajemen Bimbingan Konseling Di SMP Kota Dan Kabupaten Bandung*” yang disusun oleh Teti Ratnawulan pada tahun 2016.

Berbeda dengan tiga jurnal diatas, disini Teti tidak mengambil salah satu masalah mengenai manajemen yang ada dunia pekerjaan akan tetapi menjelaskan manajemen yang ada di SMP dengan menggunakan metode kualitatif. Mengenai hasil yang didapatkan yaitu mengetahui banyak manajemen di beberapa sekolah, baik mengenai *planning, organizing, actuating* maupun *controlling*. Ada hal yang menarik dari hasil penelitian Teti ini yaitu para guru BK yang bekerja sama dengan guru mata pelajaran dan wali kelas melaksanakan programnya melalui jadwal BK atau jadwal mata pelajaran umum, atau memanggil seluruh peserta didik untuk diwawancara, atau anak datang. Dengan demikian akan melahirkan kemudahan bagi guru BK jika ada suatu hal yang akan disampaikan atau suatu kegiatan yang akan dilaksanakan.

- e. Penelitian yang berjudul “*Manajemen Bimbingan Dan Konseling Di SMAN 4 Yogyakarta*” yang disusun oleh Arusma Linda Simamora pada tahun 2013. Dari rujukan terakhir yang penulis ambil adalah mengenai manajemen di SMAN 4 Yogyakarta.

Dalam penelitian ini Linda bertujuan untuk mengungkap manajemen Bimbingan dan Konseling yang ada di SMAN 4 Yogyakarta. Metode yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Adapun hasil yang didapatkan dari penelitiannya Linda mendapatkan kesimpulan bahwa manajemen bimbingan dan konseling di SMAN 4 Yogyakarta terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan namun belum semuanya dilakukan secara optimal.

Dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya ada sedikit kesamaan berkaitan dengan judul yaitu Manajemen Bimbingan dan Kepribadian Proaktif. Meskipun dalam beberapa penelitian sebelumnya itu tidak sama persis dengan apa yang diteliti oleh penulis, namun itu akan semua akan dijadikan sebuah acuan oleh penulis dalam proses membantu pembuatan penelitian ini supaya tidak mendapat banyak hambatan.

2. Landasan Teoritis

Teori yang digunakan didalam penelitian ini adalah teori manajemen klasik yang salah satunya digagas oleh Chaster I Bernard (1886-1961) dan teori kepribadian yang digagas oleh Erik Erikson. Dari kedua teori itu digabungkan untuk menjadi sebuah kontruksi dari permasalahan yang ada didalam penelitian

ini, yang bertujuan untuk melihat apakah sebuah manajemen dalam sebuah bimbingan religi mampu meningkatkan kembali kepribadian proaktif pada diri santri Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Falah.

Manajemen menurut pandangan Chaster adalah sebuah organisasi sebagai sistem kegiatan yang di arahkan pada suatu tujuan. Kemudian manajemen juga memiliki fungsi utama yaitu berupa perumusan tujuan dan pengadaan sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai suatu tujuan tersebut. Chaster juga menekankan pentingnya suatu peralatan atau media komunikasi untuk mencapai tujuan kelompok (Priyono, 2007:12).

Selaras dengan Chaster, menurut Koontz dan Donnel menyebutkan bahwa manajemen adalah usaha mencapai tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain. Dengan demikian manager mengadakan koordinasi atas sejumlah kegiatan orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan dan pengendalian (Hikmat, 2009:12).

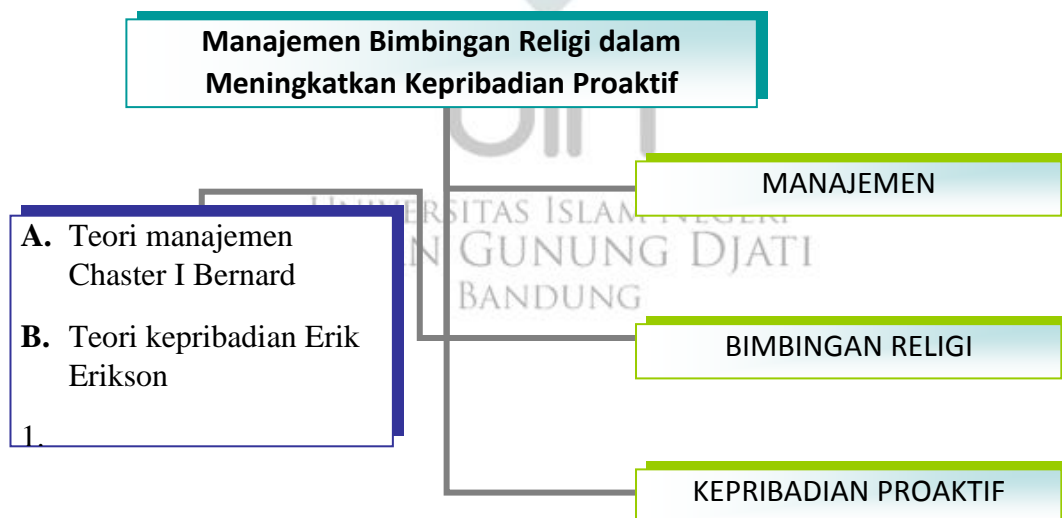
Adapun kepribadian itu sendiri adalah terjemahan dari bahasa Inggris *personality*. Kata *personality* itu sendiri berasal dari Latin *persona* yang berarti topeng yang digunakan oleh para aktor dalam suatu pertunjukan. Dalam hal ini para aktor menyembunyikan kepribadian aslinya dan menampilkan topeng yang sesuai dengan karakter yang dibutuhkan (Yusuf dan Nurihsan, 2011:3).

Kemudian kepribadian menurut Erik Erikson (1902) yang berkaitan dengan hal yang diperkuatnya adalah masalah ego. Erikson memandang ego sebagai kemampuan seseorang agar mampu menyesuaikan diri secara kreatif dan otonom. Erikson menjelaskan bahwa ego itu mempunyai kreativitas dalam

menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tidak hanya ditentukan oleh faktor internal yang berasal dari seorang individu, akan tetapi juga ditentukan oleh faktor sosial budaya tempat individu itu tinggal. Teori kepribadian menurut Erik Erikson ini memang sangat berkaitan dengan pernyataan Covey bahwa kepribadian proaktif yaitu sifat manusia yang mampu memberi tanggapan pada perilaku yang kita lakukan dalam arti mampu bertanggung jawab. Kemudian Covey juga mengatakan bahwa manusia memiliki inisiatif dan daya tanggap untuk bisa membuat sesuatu terjadi, sama seperti pengertian teori Erik Erikson yang membahas tentang ego (Yusuf dan Nurihsan, 2011:99).

Jika digambarkan dalam bentuk kerangka operasional maka akan menjadi seperti berikut:

Gambar 1.1 Kerangka Operasional

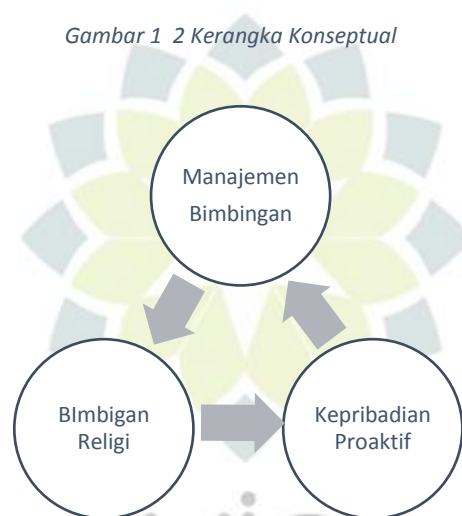


Maka dari itu menurut teori yang dipaparkan di atas dan beberapa konsep-konsep yang berkenaan dengan manajemen dan kepribadian, bisa dikatakan bahwa penelitian yang bertujuan agar mampu meningkatkan kembali

kepribadian proaktif diperlukan adanya stimulus. Dengan baiknya sebuah manajemen, yaitu sebuah organisasi yang mempunyai tujuan dan mengadakan sumber daya yang baik maka diharapkan bisa meningkatkan kepribadian yang mampu menyesuaikan diri dan kreatif. Kepribadian yang seperti itu adalah sebuah kepribadian proaktif.

3. Kerangka Konseptual

Gambar 1 2 Kerangka Konseptual



Dari tiga topik dalam gambar diatas menjelaskan bahwa ada tiga kerangka konsep yang akan di bahas oleh penulis yaitu manajemen bimbingan, bimbingan religi dan kepribadian proaktif.

Untuk bisa membentuk atau bahkan meningkatkan kepribadian proaktif perlu ada stimulus. Hal yang dijadikan stimulus oleh peneliti disini adalah manajemen bimbingan yang ada di Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Falah. Pengertian manajemen ditinjau dari aspek fungsinya, Saepulrohim (2017:21) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan manajemen adalah suatu proses penetapan dan pencapain tujuan tertentu melalui POAC yaitu: perencanaan

(*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengendalian (*controlling*) dengan memanfaatkan sumberdaya manusia dan sumber daya yang lainnya.

Berdasarkan pengertian manajemen diatas penulis akan meneliti terkait manajemen bimbingan yang ada di Pondok Pesantren. Jika POAC dikaitkan dengan manajemen bimbingan yang ada di Pondok Pesantren maka akan terdapat beberapa penjelasan. Penulis akan mencari tahu tentang berjalannya manajemen bimbingan dalam hal jadwal dan pelaksanaan pengajian harian, mingguan, dzikir, tabligh dan bakti sosial (*planning & actuating*). Kemudian dari segi ke berjalanan struktur organisasi baik itu dari ketua Yayasan Pondok Pesantren beserta stafnya dan Ketua santri beserta jajarannya (*organizing*). Selain itu ada satu elemen lagi yang berpengaruh dalam fungsi manajemen yaitu adanya pengasuh Yayasan Pondok Pesantren (*controlling*).

Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti manajemen bimbingan yang ada di Yayasan Pondok Pesantren sebagai salah satu stimulus meningkatnya kembali kepribadian proaktif santri.

F. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan langkah langkah penelitian sebagai berikut :

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini di laksanakan di Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Falah yang terletak di Jln Percobaan No. 02 Rt/Rw 04, Desa Cileunyi Kulon, Kecamatan

Cileunyi Kabupaten Bandung dikarenakan peneliti menganggap di tempat ini representatif dalam pengambilan data baik data primer maupun data sekunder.

2. Paradigma dan Pendekatan

Pada dasarnya penelitian adalah tentang bagaimana seseorang berupaya untuk menemukan suatu kebenaran. Usaha untuk mendapatkan kebenaran yang dilakukan oleh para praktisi ataupun oleh para peneliti yaitu melalui model-model atau kita biasanya dikenal dengan paradigma.

Paradigma merupakan pola tentang bagaimana sesuatu distruktur atau bagaimana bagian-bagian berfungsi. Menurut Kuhn (1962) dalam *The Structure of Scientific Revolution* mendefinisikan bahwa paradigma ilmiah adalah sebagai contoh yang diterima tentang praktek sebenarnya, yaitu contoh-contoh termasuk hukum, teori, aplikasi dan instrumentasi secara bersama-sama yang menyediakan model yang memunculkan tradisi yang koheren. Maka dari itu dalam rangka menemukan suatu kebenaran penulis melakukan pengumpulan data-data untuk menunjang penyusunan skripsi ini (Moleong, 2013:49).

Adapun mengenai pendekatan yang akan digunakan oleh peneliti dalam proses penelitian ini adalah pendekatan *field research* atau bisa dikatakan penelitian lapangan. *Field research* ini bisa juga dianggap sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Ide pentingnya adalah bahwa peneliti berangkat ke 'lapangan' untuk melakukan suatu pengamatan terhadap fenomena dalam suatu keadaan ilmiah. Peneliti lapangan juga biasanya membuat catatan lapangan secara ekstensif yang kemudian dianalisis dalam berbagai cara (Moleong, 2013:26).

3. Metode Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini memiliki sebuah tujuan untuk bisa mengumpulkan data secara detail, mendalam dan juga actual. Kemudian dengan metode ini penulis bertujuan agar bisa menggambarkan dan memaparkan fakta-fakta bentuk manajemen bimbingan religi dalam meningkatkan kepribadian porkatif yang ada di Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Falah. Dengan demikian ada atau tidaknya kecocokan antara data primer dan sekunder akan bisa digambarkan secara jelas oleh penulis.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

Jenis data merupakan jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan. Maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui program bimbingan religi yang ada di Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Falah dalam meningkatkan kepribadian proaktif.
2. Mengetahui proses bimbingan religi yang ada di Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Falah dalam meningkatkan kepribadian proaktif.
3. Mengetahui bentuk bimbingan religi yang ada di Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Falah dalam meningkatkan kepribadian proaktif.

b. Sumber Data

Sebelum digunakan dalam proses penelitian data perlu dikelompokan terlebih dahulu. Pengelompokan data ini disesuaikan dengan karakteristik yang

menyertainya. Adapun data berdasarkan sumber pengambilannya data dibedakan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1) Sumber Data Primer

Ada beberapa orang yang dijadikan sumber data primer dalam penelitian ini yaitu: pimpinan Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Falah, ketua santri/rois dan para dewan (pengurus) santri.

2) Sumber Data Sekunder

Dalam penelitian ini sumber data sekunder yang diambil adalah jurnal-jurnal dan buku-buku yang berkenaan dengan manajemen bimbingan religi dan kepribadian proaktif, dan hasil penelitian sebelumnya.

5. Penentuan Informan dan Unit Analisis

Pada proses penelitian kualitatif umumnya tidak menggunakan informan yang begitu banyak. Unit informan yang diambil dalam proses penelitian kualitatif ini adalah data dari perorangan. Agar bisa memperoleh informasi yang diharapkan langkah awal peneliti adalah menentukan informan yang akan dijadikan salah satu sumber informasi. Adapun beberapa unit informan yang akan bisa memberikan informasi yang dibutuhkan yaitu pimpinan pondok pesantren, pimpinan santri dan pengurus santri, karena lebih mengetahui semua kegiatan yang dilakukan baik dari segi keagamaan ataupun dari segi sosial.

6. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Lofland (1984:47) mengatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah *kata-kata* dan *tindakan*. Adapun selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, sumber data tertulis dan foto (Moleong, 2013:157).

Dengan demikian perlu dilakukannya beberapa teknik untuk bisa mengumpulkan berbagai data yang diperlukan yaitu dengan cara melakukan pengamatan/observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Pengamatan atau observasi itu sendiri adalah cara pengumpulan data dengan terjun dan melihat langsung ke lapangan terhadap objek yang akan diteliti. Observasi ini dilakukan di Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Falah dengan cara mendatangi dan mengamati keadaan awal yang ada di lapangan. Dengan cara mendatangi langsung tempat yang akan dijadikan objek, maka peneliti akan bisa lebih awal mengetahui permasalahan, keadaan dan hal apa yang akan diteliti (Hasan, 2008:23).

b. Wawancara

Selain melakukan observasi peneliti juga melakukan wawancara. Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dengan mengadakan dialog langsung dengan objek yang akan diteliti atau kepada perantara yang mengetahui persoalan dari objek yang diteliti (Hasan, 2008:24).

Kegiatan wawancara ini dilakukan kepada orang yang mengetahui banyak hal tentang apa yang ada di Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Falah baik itu kegiatan pengajian ataupun kegiatan sosial. Adapun yang dijadikan narasumber wawancara yaitu pimpinan Yayasan, ketua santri/rois dan dewan santri. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh data yang bisa membantu untuk menyelesaikan masalah yang diangkat oleh peneliti.

c. Dokumentasi

Teknik terakhir yang digunakan adalah dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang memiliki arti barang tertulis. Namun tidak semua dokumentasi itu adalah sebuah tulisan saja. Seperti yang terdapat di Yamifa ada beberapa dokumentasi yang bisa dijadikan sebuah data untuk membantu proses penelitian seperti foto-foto kegiatan, keterangan jadwal kegiatan, website dan media sosial. Dengan adanya beberapa dokumentasi tadi maka akan sangat membantu proses penyelesaian penelitian.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep keabsahan dan keandalan menurut versi *positivisme* dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri. Maka dalam penelitian kualitatif tidak akan bisa transferabel jika tidak kredibel, dan tidak akan kredibel jika tidak memenuhi kebergantungan.

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Penulis melakukan penerapan teknik pemeriksaan itu di dasarkan

pada empat jumlah kriteria yang digunakan yaitu: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).

a. Kredibilitas (*Credibility*)

Pada dasarnya kredibilitas ini menggantikan konsep internal pada penelitian non kualitatif yaitu validitas internal. Kriteria kredibilitas ini memiliki fungsi yaitu: *pertama* melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai, *kedua* Mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

b. Keteralihan (*Transferability*)

Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut seorang peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian *empiris* tentang kesamaan konteks. Untuk keperluan itu peneliti harus melakukan penelitian kecil supaya bisa memastikan usaha memverifikasi tersebut.

c. Kebergantungan (*dependability*)

Pengujian *dependability* merupakan suatu proses pengauditan terhadap keseluruhan pelaksanaan penelitian oleh auditor yang independent.

d. Kepastian (*confirmability*)

Kriteria kepastian ini berasal dari konsep objektifitas menurut nonkualitatif. Dalam proses mencari sebuah kepastian disini yaitu sesuatu bisa dikatakan objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Dapat dikatakan bahwa sebuah pengalaman orang dikatakan subjektif jika disepakati oleh orang banyak, maka bisa dikatakan bahwa pengalaman itu adalah objektif (Moleong, 2013:324-326).

8. Teknik Analisis Data

Pada dasarnya menganalisis sebuah data tidak bisa dilakukan dengan sembarangan. Maka dari itu penulis menggunakan teknik analisis data *kualitatif* dan deskriptif. *Analisis Data Kualitatif* adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memisahkan menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dapat dipelajari dan memutuskan yang diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2013:248). Berdampingan dengan analisis kualitatif analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa maksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Dari penjelasan diatas bahwa analisis data ini adalah serangkaian proses mencari dan mengolah data dari berbagai arah. Analisis data ini juga dilakukan bukan hanya di akhir penelitian melainkan dari awal penulis melakukan penelitian. Selain itu hasil dari data yang sudah di analisis ini akan dijadikan sebagai referensi apakah Manajemen Bimbingan Religi ini bisa benar-benar memberikan dampak dalam peningkatan Kepribadian Proaktif Santri.